e-ISSN: 2808-4128
p-ISSN: 2809-2783

Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam
Vol. 03 No. 01, September 2023
https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/al-jadwa/

Kaidah-Kaidah Kebahasaan dan Aplikasinya dalam Menafsirkan Al-Qur’an

Rahmat Dani[1*], Kadar M. Yusuf[2], Alwizar[3]
[1,2]Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau
[1]daniibnuahmad@gmail.com, [2]lailatul_qdr@yahoo.com, [2]alwizarpba@gmail.com
*Correspondence

DOI: 10.38073/aljadwa.v3i1.1087

Received: August 2023	Accepted: September 2023	Published: September 2023

Abstract

This research aims to find out what rules need to be understood in interpreting the Al-Qur'an. The research method used is literature review. The rules of interpretation are a mufassir's tool in understanding the meaning of the Qur'an. The rules of Tafsir are also closely related to the rules of the Arabic language which are one of the foundations for interpreting the Al-Qur'an. Therefore, mastery of linguistic rules is very necessary in interpreting the Al-Qur'an so that the meaning of the Al-Qur'an verses is not misinterpreted. There are several linguistic rules in interpreting the Qur'an that need to be carefully considered, including: Isim Dhamir, Nakirah and Ma'rifah, repetition of words, questions and answers, number of syartiyah. The linguistic rules in interpreting the Al-Qur'an mentioned above are concise rules that need to be mastered by a mufassir when wishing to interpret the Al-Qur'an.
Keywords: *Language Rules, Tafsir, Al-Qur'an*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja kaidah-kaidah yang perlu dipahami dalam menafsirkan Al-Qur’an. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka. Kaidah tafsir merupakan alat seorang mufassir dalam memahami makna Al-Qur’an. Kaidah Tafsir juga erat kaitannya dengan kaidah bahasa arab yang menjadi salah satu pondasi dalam menafsirkan Al-Qur’an. Oleh sebab itu, penguasaan kaidah kebahasaan sangat diperlukan dalam menafsirkan Al-Qur’an agar makna dari ayat Al-Qur’an tidak salah arti. Ada beberapa kaidah-kaidah kebahasaan dalam menafsirkan Al-Qur’an yang perlu diperhatikan dengan baik, diantaranya: *Isim Dhamir*, *Nakirah* dan *Ma’rifah*, Pengulangan Kata, Soal dan Jawab, *Jumlah Syartiyah*. Kaidah-kaidah kebahasaaan dalam menafsirkan Al-Qur’an yang disebutkan diatas merupakan kaidah secara ringkas yang perlu dikuasai oleh seorang mufassir ketika hendak menafsirkan Al-Qur’an.
Kata Kunci: *Kaidah Bahasa, Tafsir, Al-Qur’an*

PENDAHULUAN

Islam ialah agama yang sempurna akan selalu mewarnai sepanjang hidup manusia di muka bumi, yang memberikan petunjuk atau pedoman kearah kebenaran dan kedamaian. Al-Qur’an ialah wahyu yang Allah Ta’ala turunkan kepada Nabi kita,

Muhammad shallallahu'alayhi wasallam melalui wasilah Malaikat Jibril 'Alaihissalam, sebagai petunjuk dan pedoman hidup disetiap ruang dan waktu, yang akan selalu selaras dengan perubahan zaman. Al-Qur'an akan mengantarkan manusia kejalan yang paling lurus.[1]

Fungsi Al-Qur'an akan terwujud jika pemahaman terhadap Al-Qur'an itu benar. Oleh sebab itu, penafsiran Al-Qur'an sangat dibutuhkan agar tidak terjadi kesalahan dalam makna yang disampaikan dalam Al-Qur'an. untuk menafsirkan Al-Qur'an harus dengan memahami kaidah-kaidah dalam tafsir yang sangat erat kaitannya dengan bahasa arab. Penafsirannya tidak dapat dilakukan tanpa didasari dengan keilmuan yang baik mengenai bahasa arab dan kaidah-kaidah yang mendukungnya.[2]

Bahasa Al-Quran memiliki keagungan dan membuat terpesona jika membacanya, nilai-nilai yang terkandung dalam redaksinya berisi mutiara-mutiara yang indah. Oleh sebab itu, sangat penting kita sebagai umat Islam memberikan perhatian yang serius dalam mempelajari, menghayati dan tentunya mengamalkan apa yang terkandung di dalamnnya agar kemanfaatannya dapat dirasakan dalam kehidupan.[3]

Dapat diketahui pula bahwa bahasa Al-Qur'an adalah bahasa arab dengan kebahasaan yang sangat indah dan tinggi. Minat dan ketertarikan terhadap bahasa arab sangat tinggi di berbagai belahan dunia, terlebih lagi di Negara berpenduduk mayoritas muslim, hal ini juga terjadi pada negara-negara barat. Di Amerika misalnya, hampir tidak ada satu perguruan tinggi yang tidak menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu mata kuliah, termasuk perguruan tinggi Katholik atau Kristen. Sebagai contoh, Harvard University dan Goergtown University merupakan perguruan tinggi swasta paling terpandang di dunia keduanya mempunyai pusat studi Bahasa Arab yang kurang lebih merupakan Center for Contemporary Arab Studies.[4]

Pengaruh dan peranan bahasa arab semakin besar. Bahasa arab bukan hanya sekedar bahasa agama, namun juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan yang telah melahirkan karya-karya besar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Para mufassir

[1] Jabal Nur, "QAWA'ID AL-TAFSIR HUBUNGANNYA DENGAN BAHASA ARAB," *At Ta'dib* 6, no. 2 (2013): 19–29.
[2] Muhammad Aqsho, "Kaidah-Kaidah Tentang Penafsiran Alquran," *Warta Dharmawangsa* 49 (2016): 91–105.
[3] Ali Mutakin, "KEDUDUKAN KAIDAH KEBAHASAAN DALAM KAJIAN TAFSIR," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2016): 79–90.
[4] Fathoni, "Pentingnya Penguasaan Bahasa Arab Bagi Pendakwah," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 8, no. 1 (2021): 140–52.

harus memiliki keilmuan yang baik dalam kaidah-kaidah bahasa arab, agar pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat tersampaikan dengan baik dan benar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* literatur. *Library research* yaitu melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan data dan menelaah berbagai buku, literatur, jurnal, makalah dan berbagai laporan yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan naturalistic untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena suatu latar dengan konteks khusus.[5]

Kajian pustaka ini dilakukan penulis pada bulan oktober 2022. Sumber data dalam kajian ini adalah buku-buku, jurnal-jurnal yang berkaitan, maupun artikel-artikel terbit di jurnal nasional. Kajian literatur ini memiliki beberapa tahapan-tahapan yang digunakan, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, display data, pembahasan hingga kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kaidah-Kaidah Kebahasaan dan Aplikasinya dalam Menafsirkan Al-Qur'an

1. *Isim Dhamir*

Isim dhamir dapat kita artikan sebagai kata ganti, yang digunakan untuk orang maupun yang bukan dan dalam bahasa arab *isim dhamir* disesuaikan dengan gender.[6] *Isim Dhamir* juga dikategorikan sebagai kelompok *isim ma'rifah*, yaitu isim yang menunjukkan sesuatu yang sudah jelas.[7] *Isim dhamir* meliputi kata ganti orang pertama seperti انا (saya) atau نحن (kami), kata ganti orang kedua seperti انت (kamu), dan kata ganti orang ketiga seperti هو (dia). Ketiga kata ganti

[5] Dkk Nizamuddin, *Metodologi Penelitian Kajian Teritis Dan Praktis Bagi Mahasiswa* (Riau: Dotplus Publisher, 2021).

[6] Kamalia, "Pronomina (Isim Dhamir (Atau Kata Ganti Dalam Bahasa Arab (Tinjauan Gender)," *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah Dan Manajemen* 7, no. 2 (2019): 62–79.

[7] Sukamto, *Tata Bahasa Arab Sistematis (Pendekatan Baru Mempelajari Tata Bahasa Arab)* (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2007).

itu dalam kaidah bahasa arab disebut dengan *dhamir mutakallim, dhamir mukhattab* dan *dhamir ghaib*.[8]

Kegunaan *dhomir* untuk meringkaskan kata tanpa mengurangi makna yang dimaksud. *Dhamir* " **هم** " (mereka) dalam Firman Allah di ujung ayat 35 dari al-Ahzab, misalnya, menempati 20 kata yang disebutkan sebelumnya yaitu:

اِنَّ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمٰتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ وَالْقٰنِتِيْنَ وَالْقٰنِتٰتِ وَالصّٰدِقِيْنَ وَالصّٰدِقٰتِ وَالصّٰبِرِيْنَ
وَالصّٰبِرٰتِ وَالْخٰشِعِيْنَ وَالْخٰشِعٰتِ وَالْمُتَصَدِّقِيْنَ وَالْمُتَصَدِّقٰتِ وَالصَّاۤىِٕمِيْنَ وَالصّٰۤىِٕمٰتِ وَالْحٰفِظِيْنَ فُرُوْجَهُمْ
وَالْحٰفِظٰتِ وَالذّٰكِرِيْنَ اللّٰهَ كَثِيْرًا وَّالذّٰكِرٰتِ اَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ مَّغْفِرَةً وَّاَجْرًا عَظِيْمًا

Artinya: "*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mu'min, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah Telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."*

Dari contoh diatas dapat kita lihat bahwa *dhomir* (**هم**) mengantikan 20 kata sebelumnya. Dan harus kita pahami dengan benar bahwa isim dhamir harus kembali ketempat yang sesuai dan tepat agar tidak terjadi kekeliruan maupun kesalahan dalam menafsirkan Al-Qur'an .

Menurut Yusuf dalam bukunya Kaidah Tafsir Al Qur'an, ada beberapa hal yang perlu dipahami dalam kaidah *isim dhamir* ialah:[9]

a. Secara umum, *isim dhamir* harus dikembalikan kepada lafaz sebelumnya.
b. Namun, terkadang tempat kembali *isim dhamir* tidak terdapat langsung dalam lafaz, namun pada peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat tersebut. Contoh dalam surah Al-Anfal ayat 1:

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْاَنْفَالِۗ قُلِ الْاَنْفَالُ لِلّٰهِ وَالرَّسُوْلِۚ فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاَصْلِحُوْا ذَاتَ بَيْنِكُمْۖ وَاَطِيْعُوا اللّٰهَ
وَرَسُوْلَهٗٓ ۚ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

Artinya: *Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, "Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul (menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya), maka bertakwalah*

[8] Kadar M. Yusuf and Alwizar, *Kaidah Tafsir Al Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2020).
[9] Yusuf and Alwizar.

kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang yang beriman.

Dhamir **هم** (mereka) dalam kata **يَسْـَٔلُوْنَكَ** tempat kembalinya ialah para sahabat yang bertanya kepada nabi tentang harta rampasan yang menjadi latar belakang turunnya ayat tersebut

c. Tempat kembali *isim dhamir* harus sesuai dengan *dhamir* itu sendiri. Jika *isim dhamir* itu *mufrad*, maka lafaz tempat kembalinya juga harus kata yang *mufrad*
d. Pada umumnya *dhamir* itu kembali kepada *isim* atau kata yang terdekat dengannya
e. Terkadang pengulangan *dhamir mukhattab* yang terdapat dalam suatu ayat tidak semuanya dalam maksud yang sama. Contoh dalam surah Al-Baqoroh ayat 221:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكٰتِ حَتّٰى يُؤْمِنَّ ۗ وَلَاَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَّلَوْ اَعْجَبَتْكُمْ ۚ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِيْنَ حَتّٰى يُؤْمِنُوْا ۗ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَّلَوْ اَعْجَبَكُمْ ۗ اُولٰۤىِٕكَ يَدْعُوْنَ اِلَى النَّارِ ۖ وَاللّٰهُ يَدْعُوْٓا اِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِاِذْنِهٖ ۚ وَيُبَيِّنُ اٰيٰتِهٖ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ

Artinya: *Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.*

Pada contoh ayat diatas, *dhamir* **انتم** dalam kata **وَلَا تَنْكِحُوا** tidak sama dengan **انتم** yang terdapat dalam kata **وَلَا تُنْكِحُوا**.yang pertama ditujukan untuk laki-laki muslim sedangkan yang kedua ditujukan untuk wali nikah. Dalam tafsir Jalalain juga disebutkan bahwa *dhamir* **انتم** dalam kata **وَلَا تَنْكِحُوا** ialah menunjukkan larangan kepada kaum muslimin yakni laki-laki beriman untuk tidak menikahi wanita-wanita kafir. Dan larangan bagi seorang wali nikah untuk tidak menikahkan wanita-wanita beriman dengan laki-laki kafir.[10]

---

[10] Jalaluddin Al Mahalli and Jalaluddin As Suyuti, *Tafsir Jalalain* (Kairo: Dar At Taqwa).

2. *Nakirah* dan *Makrifah*

Kata *Nakirah* dalam suatu kata menunjuk kepada jenis dari suatu individu tersebut, sedangkan kata yang *ma'rifah* menunjuk kepada individu tersebut secara khusus.[11] *Nakirah* juga dapat dikatakan bahwa ia menunjukkan sesuatu yang tidak ditentukan.[12] Sedangkan ada juga yang mengatakan bahwa *Nakirah* itu bersifat asli, umum dan juga tidak tertentu.[13] Dapat disimpulkan bahwa isim *nakirah* menunjuk suatu benda secara umum. misalnya kata (pena), dalam kata ini yang dimaksud adalah semua jenis pena tanpa menunjuk secara khusus pena yang mana, bewarna apa atau milik siapa. Sebaliknya isim makrifah menunjukkan suatu benda yang sudah diketahui secara khusus. Misalnya kata (pena ini), pena yang dimaksud dalam kata ini sudah jelas dan diketahui pena yang mana.

a. Nakirah

Menurut Ilyas, terdapat beberapa fungsi penggunaaan *isim nakirah* diantaranya:[14]

1) Untuk menunjukkan satu, seperti pada Qur'an surah Yasin ayat 20.

وَجَاۤءَ مِنْ اَقْصَا الْمَدِيْنَةِ رَجُلٌ يَّسْعٰى قَالَ يٰقَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِيْنَۙ

Artinya: *Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu".*

"**رَجُلٌ**" Maksudnya adalah seorang laki-laki.

2) Untuk menunjukkan jenis, seperti dalam Quran surah Al-Baqarah ayat 96:

وَلَتَجِدَنَّهُمْ اَحْرَصَ النَّاسِ عَلٰى حَيٰوةٍ ۛوَمِنَ الَّذِيْنَ اَشْرَكُوْا ۛيَوَدُّ اَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ اَلْفَ سَنَةٍۚ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهٖ مِنَ الْعَذَابِ اَنْ يُّعَمَّرَۗ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌۢ بِمَا يَعْمَلُوْنَ

Artinya: *Dan sungguh, engkau (Muhammad) akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi), manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia), bahkan (lebih tamak) dari orang-orang musyrik. Masing-masing dari mereka, ingin diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.*

[11] Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
[12] Hamka Ilyas, "Al-Nakirah Wa Al-Ma'rifah," *Jurnal Shaut Al-Arabiyah* 3, no. 2 (2015): 7–15.
[13] Abudzar Al-Qifari, "Nakirah Dan Ma'Rifah Fii Al-Qur'An," *Shaut Al-'Arabiyah* 10, no. 1 (2022).
[14] Ilyas, "Al-Nakirah Wa Al-Ma'rifah."

Maksudnya ialah suatu macam kehidupan yang dengan bekerja keras menuntut tambahan untuk masa depan, sebab keinginan itu bukan terhadap masa lalu atau masa sekarang. Itulah yang dimaksudkan dengan kehidupan dalam kata tersebut.

3) Untuk menunjukkan kedua-duanya (satu dan jenis) sekaligus misalnya ayat An-Nur ayat 45 :

“وَاللّٰهُ خَلَقَ كُلَّ دَاۤبَّةٍ مِّنْ مَّاۤءٍۚ ”

Artinya *: Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Maksudnya ialah, pada asalnya setiap jenis binatang itu berasal dari satu jenis air dan setiap individu (satu) binatang itu berasal dari satu *nuthfah* (air mani).

Sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir Jalalain bahwa, Allah telah menciptakan semua jenis hewan, maksudnya ialah makhluk hidup (dari air) yakni air mani (maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya) seperti ulat dan binatang melata lainnya (dan sebagian berjalan dengan dua kaki) seperti manusia dan burung (sedangkan sebagian yang lain berjalan dengan empat kaki)seperti hewan liar dan hewan ternak. (Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu).[15]

4) Untuk membesarkan dan memuliakan, seperti, Al-Baqarah ayat 279:

فَاِنْ لَّمْ تَفْعَلُوْا فَأْذَنُوْا بِحَرْبٍ مِّنَ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖۚ وَاِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوْسُ اَمْوَالِكُمْۚ لَا تَظْلِمُوْنَ وَلَا تُظْلَمُوْنَ

Artinya *: Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika kamu bertobat, maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan).*

Yaitu perang (**حرب**) yang besar atau serbuan[16]

[15] Mahalli and Suyuti, *Tafsir Jalalain*.
[16] Mahalli and Suyuti.

5) Untuk menunjukkan arti banyak dan melimpah seperti pada surah Asy-Syu'ara': 41:

اَىِٕنَّ لَنَا لَاَجْرًا.

Artinya : *Apakah kami sungguh-sungguh mendapat upah yang besar*

"**اجرا**" di sini maksudnya upah atau balasan yang melimpah.[17]

Atau untuk membesarkan dan menunjukkan banyak misalnya, surah Fathir ayat 4:

وَاِنْ يُّكَذِّبُوْكَ فَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّنْ قَبْلِكَ

Artinya : *Dan jika mereka mendustakan engkau (setelah engkau beri peringatan), maka sungguh, rasul-rasul sebelum engkau telah didustakan pula. Dan hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan*.

Maksudnya dari kata rasul ialah, rasul-rasul yang mulia dan banyak jumlahnya.

6) Untuk meremehkan dan merendahkan, misalnya surah Abasa ayat 18:

مِنْ اَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهٗ ۗ

Artinya : *dari apakah Allah menciptakannya?*

Yakni, diciptakan dari sesuatu yang hina, rendah. Ayat ini merupakan kalimat Tanya yang dijelaskan di ayat setelahnya yaitu diciptakan dari setetes mani.[18]

7) Untuk menyatakan sedikit, kecil, seperti surah At-Taubah : 72:

وَعَدَ اللّٰهُ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا وَمَسٰكِنَ طَيِّبَةً فِيْ جَنّٰتِ عَدْنٍ ۗوَرِضْوَانٌ مِّنَ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

Artinya: *Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di surga 'Adn. Dan keridaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung.*

[17] Mahalli and Suyuti.
[18] Mahalli and Suyuti.

Maksudnya ialah, keridhaan yang sedikit dari Allah itu lebih besar nilainya daripada surga, karena pangkal segala kebahagiaan ialah keridhaan dan itu merupakan keberuntungan yang besar.[19]

b. *Makrifah*

Ma'rifah merupakan kata yang menunjukkan sesuatu yang sudah jelas dengan kandungan makna tertentu, sehingga pembicara dan pendengar sudah dapat mengetahui apa yang dimaksud.[20] Adapun dalam penggunaan isim *ma'rifah*, ia mempunyai beberapa fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan jenis dan macamnya.[21] Dan dapat dirincikan sebagai berikut:

1) Dengan *isim 'alam* (nama) yang berfungsi untuk menghadirkan pemilik nama yang disebutkan itu dalam benak pendengar dengan cara menyebutkan namanya yang khas, bisa saja untuk: menghormati, memuliakannya, seperti pada surah Al-Fath ayat 29 :

   مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ

   Artinya: *Muhammad adalah utusan Allah*

   Atau bahkan menghinakan seseorang yang disebutkan, seperti pada surah Al-Lahab ayat 1 :

   تَبَّتْ يَدَآ اَبِيْ لَهَبٍ وَّتَبَّ

   Artinya : *binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia!*

2) *Ma'rifah* dengan isim mausul berfungsi: karena tidak disukainya menyebutkan nama yang sebenarnya untuk menutupi atau bisa saja disebabkan hal lain, seperti surah Al Ahkaf ayat 17:

   وَالَّذِيْ قَالَ لِوَالِدَيْهِ اُفٍّ لَّكُمَآ

   Artinya: *Dan orang yang berkata kepada kedua orang tuanya, "Ah."*

   Dan surah Yusuf ayat 23:

[19] Mahalli and Suyuti.
[20] Saddal Jannah, "HUKUM DAN KEDUDUKAN NAKIRAH DAN MAKRIFAH DALAM AL QURAN," *Al-MUALLAQAT* 1, no. 1 (2021): 22–37.
[21] Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011).

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِيْ هُوَ فِيْ بَيْتِهَا عَنْ نَّفْسِه

Artinya*: Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya.*

3) *Ma'rifah* dengan *alif lam* (al) yang berguna untuk menunjukkan suatu hal yang telah diketahui, seperti surah An-Nur ayat 35:

اَللّٰهُ نُوْرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ

Artinya: *Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi.*

3. Pengulangan Kata

Dapat kita amati bahwa pengulangan isim yang terdapat dalam Al-Qur'an, maka kita ditemukan empat kategori. Pertama pengulangan *ma'rifah* dengan *ma'rifah*, kedua pengulagan *nakirah* dengan *nakirah*, ketiga pengulangan *nakirah* dengan *ma'rifah*, dan keempat ialah sebaliknya pengulangan *ma'rifah* dengan *nakirah*.[22]

a. Jika kedua-duanya *ma'rifah*, maka pada umumnya yang *isim* kedua adalah yang pertama. Contohnya surah Al-fatihah ayat 6-7:

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ (6) صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ەۙ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّاۤلِّيْنَ (7)

Artinya: *6. Tunjukilah kami jalan yang lurus. 7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.*

b. Sebaliknya, jika kedua-duanya *nakirah*, maka yang kedua biasanya bukan yang pertama. Misalnya surah Ar-Rum ayat 54:

اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَّشَيْبَةً

Artinya: *Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban*

Yang dimaksud "*dha'f*" (kelemahan) pertama ialah sperma, "*dha'f*" kedua ialah masa bayi, sedang "*dha'f*" yang ketiga adalah orang tua atau lanjut usia.

[22] Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*.

c. Jika yang pertama *nakirah* sedangkan yang kedua *ma'rifah* maka maksud yang kedua itu adalah yang pertama, karena sudah diketahui. Contoh dalam Al-Qur'an," (Al-Muzammil : 15-16).

اِنَّآ اَرْسَلْنَآ اِلَيْكُمْ رَسُوْلًا ەۙ شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَآ اَرْسَلْنَآ اِلٰى فِرْعَوْنَ رَسُوْلًا (15)

فَعَصٰى فِرْعَوْنُ الرَّسُوْلَ فَاَخَذْنٰهُ اَخْذًا وَّبِيْلًا(16)

Artinya: *15. Sesungguhnya Kami telah mengutus seorang Rasul (Muhammad) kepada kamu, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus seorang Rasul kepada Fir'aun.*

16. Namun Fir'aun mendurhakai Rasul itu, maka Kami siksa dia dengan siksaan yang berat.

d. Jika yang pertama *ma'rifah* sedangkan yang kedua *nakirah*, maka dilihat pada *qarinah* atau indikasinya. Karena terkadang *qarinah* atau indikasi itu menunjukkan bahwa keduanya itu berbeda, seperti surah Ar-Rum ayat 55:

وَيَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُوْنَ ەۙ مَا لَبِثُوْا غَيْرَ سَاعَةٍ

Artinya: *Dan pada hari (ketika) terjadinya Kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah, bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat (saja).*

Dan terkadang *qarinah* atau indikasi itu menunjukkan bahwa kedua-duanya sama. Contoh seperti surah Az-Zumar ayat 27-28:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِيْ هٰذَا الْقُرْاٰنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَۚ (27)

قُرْاٰنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِيْ عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُوْنَ(28)

Artinya: 27. *Dan sungguh, telah Kami buatkan dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka dapat pelajaran.*

28. (*Yaitu) Al-Qur'an dalam bahasa Arab, tidak ada kebengkokan (di dalamnya) agar mereka bertakwa.*[23]

4. Kaidah-Kaidah Soal Jawab

Pada dasarnya sebuah jawaban haruslah sesuai dengan pertanyaan yang disampaikan.[24] Setiap ada pertanyaan, pada umumnya ia memiliki jawaban sehingga apa yang dikehendaki atau ditujukan penanya dapat tersampaikan.

[23] Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*.

[24] M. Rusydi Khalid, "Kaidah-Kaidah Untuk Menafsirkan Al-Quran," *Jurnal Al Hikmah* 13, no. 1 (2012): 59–82.

Namun, dalam al-Qur'an pertanyaan dan jawaban tidak selamanya harus sesuai dengan apa yang dikehendaki. Terkadang jawaban yang diberikan lebih umum daripada sesuatu yang ditanyakan. Dan adakalanya juga jawaban itu cangkupannya lebih sempit ketimbang yang ditanyakan.[25] Dalam al-Qur'an terdapat beberapa bentuk soal dan jawab, sebagaimana dikemukakan Khalid al-Rahman:

a. Jawaban yang bersambung dengan pertanyaan, QS. al-Baqarah: 215.

يَسْـَٔلُوْنَكَ مَاذَا يُنْفِقُوْنَ ۗ قُلْ مَآ اَنْفَقْتُمْ مِّنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْاَقْرَبِيْنَ وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ فَاِنَّ اللّٰهَ بِهٖ عَلِيْمٌ

Artinya: *Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, "Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan." Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.*

b. Jawaban yang terpisah, baik dalam satu surat maupun dalam dua surat yang berbeda, QS. al-Furqan ayat 7 dan 20.

وَقَالُوْا مَالِ هٰذَا الرَّسُوْلِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِيْ فِى الْاَسْوَاقِۗ لَوْلَآ اُنْزِلَ اِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُوْنَ مَعَهٗ نَذِيْرًا (7)

وَمَآ اَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِيْنَ اِلَّآ اِنَّهُمْ لَيَأْكُلُوْنَ الطَّعَامَ وَيَمْشُوْنَ فِى الْاَسْوَاقِۗ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً ۗ اَتَصْبِرُوْنَۚ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيْرًا(20)

Artinya: *7. Dan mereka berkata, "Mengapa Rasul (Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberikan peringatan bersama dia,*

20. Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu (Muhammad), melainkan mereka pasti memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebagian kamu sebagai cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan Tuhanmu Maha Melihat.

c. Dua jawaban dalam dua surat untuk satu pertanyaan, QS. al-Zukhruf ayat 31-32:

وَقَالُوْا لَوْلَا نُزِّلَ هٰذَا الْقُرْاٰنُ عَلٰى رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيْمٍ(31)

[25] Nur, "QAWA'ID AL-TAFSIR HUBUNGANNYA DENGAN BAHASA ARAB."

اَهُمْ يَقْسِمُوْنَ رَحْمَتَ رَبِّكَۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَّعِيْشَتَهُمْ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۙ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗوَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُوْنَ(32)

Artinya: *31. Dan mereka (juga) berkata, "Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu dua negeri ini (Mekah dan Taif)?"*

32. Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.

Surah Al-Qashash ayat 68:

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاۤءُ وَيَخْتَارُ ۗمَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ ۗسُبْحٰنَ اللّٰهِ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

Artinya: *Dan Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki. Bagi mereka (manusia) tidak ada pilihan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.*

d. Pertanyaan yang jawabannya terhapus atau tidak disebutkan. QS.Muhammad ayat 14:

اَفَمَنْ كَانَ عَلٰى بَيِّنَةٍ مِّنْ رَّبِّهٖ كَمَنْ زُيِّنَ لَهٗ سُوْۤءُ عَمَلِهٖ وَاتَّبَعُوْٓا اَهْوَاۤءَهُمْ

Artinya" *14. Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Tuhannya sama dengan orang yang dijadikan terasa indah baginya perbuatan buruknya itu dan mengikuti keinginannya?*

e. Jawaban yang disebutkan mendahului pertanyaan. QS. Shad ayat 1 dan 4:

صۤ ۗوَالْقُرْاٰنِ ذِى الذِّكْرِۗ(1)

وَعَجِبُوْٓا اَنْ جَاۤءَهُمْ مُّنْذِرٌ مِّنْهُمْ ۖوَقَالَ الْكٰفِرُوْنَ هٰذَا سٰحِرٌ كَذَّابٌۖ(4)

Artinya: *1. Shad, demi Al-Qur'an yang mengandung peringatan.*

4. Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata, "Orang ini adalah pesihir yang banyak berdusta".

5. *Jumlah Syartiyah*

Jumlah syartiyah merupakan salah satu *uslub* al-Qur'an yang sangat penting dan sejalan dengan *uslub* lainnya. *Jumlah syartiyah* ialah gaya bahasa yang tersusun dari instrumen syarat yang berkaitan di antara dua kalimat. Kata

yang pertama dapat disebut dengan *syarth*, sedangkan kata yang kedua disebut dengan *jawab syarth*.[26] Dalam Al-Qur’an dapat kita jumpai kalimat-kalimat yang terdiri dari jumlah syartiyah, misalnya : (اِنْ) jika, dalam Surah Al- Baqoroh ayat 284,

لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۗ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْٓ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللّٰهُ ۗفَيَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَاۤءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗوَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya: *Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*

(اِذَا) jika atau bila, dalam Surah An-Nashr ayat 1-3:

اِذَا جَاۤءَ نَصْرُ اللّٰهِ وَالْفَتْحُۙ (1)

وَرَاَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُوْنَ فِيْ دِيْنِ اللّٰهِ اَفْوَاجًاۙ(2)

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُۗ اِنَّهٗ كَانَ تَوَّابًا (3)

Artinya: *1. Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan,*
2. dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah,
3. maka bertasbihlah dalam dengan Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat.

B. Fungsi Kaidah Kebahasaan dalam Menasirkan Al-Qur’an

Al-Qur’an merupakan kitab yang jelas dan terang benderang apa yang ada didalamnya tanpa ada keraguan, namun untuk memahaminya tetap membutuhkan ilmu dalam memahaminya. Dalam memahami Al-Qur’an harus dilihat dari berbagai aspek termasuk dalam memahami kaidah-kaidah dalam menafsirkan ayat-ayat dalam Al-Qur’an. Allah Ta’ala juga jadikan Al-Qur’an sebagai petunjuk agar kita dapat selamat di dunia dan akhirat.[27]

---

[26] Nur.
[27] Haryono, “Kaidah-Kaidah Tafsir Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Ayat,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 195–216.

Kaidah bahasa merupakan salah satu perangkat dari banyak perangkat yang harus dipahami oleh seseorang yang ingin memahami Al-Qur'an, namun demikian perangkat inipun tentu memerlukan perangkat pendukung lainnya, sebab kaidah bahasa memiliki keterbatasan. Karena itu, disamping harusnya memperhatikan kaidah-kaidah bahasa tetapi perlu juga diperhatikan bahwa seseorang yang hendak menafsirkan Al-Qur'an tidak boleh memaksakan kehendak atau pandangan pribadi.[28]

Meskipun kita ketahui bahwa bahasa Arab yang digunakan dapat kita dipahami karena sifat Al-Quran yang jelas dan Allah Ta'ala juga mengatakan bahwa Al-Qur'an kitab yang jelas, bukan berarti memahaminya tanpa menggunakan kaidah-kaidah tafsir dan terlebih lagi kaidah bahasa arab yang benar. Hal ini disebabkan terdapat beberapa bagian Al-Quran yang sulit untuk dipahami tanpa penguasaan ilmu Al-Qur'an.[29] Ia juga ibarat sebuah alat yang dapat membantu terhindar dari kesalahan-kesalahan dan juga membedakan antara penafsiran yang dapat diterima dengan penafsiran yang seharusnya ditolak.[30]

Keilmuan dalam menafsirkan Al-Qur'an harus benar-benar dikuasi oleh seorang mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an karena bahasa arab merupakan bahasa tertua dan terkaya kosa katanya, meskipun Al-Qur'an turun di tengah-tengah bangsa arab namun kosa kata dalam Al-Qur'an tidak selamanya sama dengan pengertian yang mereka pahami dalam sehari hari. sama halnya seperti contoh-contoh yang telah penulis sebutkan diatas, ada sebagian kata yang sama dan berulang namun artinya bisa saja berbeda tiap katanya.

AI-Qur'an juga berfungsi sebagai pedoman hidup kita di dunia dan juga menjadi pedoman untuk mencapai keselamatan di akhirat kelak, maka Al-Qur'an harus dibaca dan dipahami dengan baik dan benar. Ketika Nabi Muhammad shallallahu'alayhi wasallam masih hidup, umat Islam tidak terlalu sulit untuk dapat mengetahui mana sebuah perintah dan mana sebuah larangan didalam Al-Qur'an, karena apabila kesulitan dapat langsung bertanya kepada Rasulullah shallallahu'alayhi wasallam.[31]

---

[28] Ahmad Nurul Kawakip, "Kaidah Kebahasaan Dalam Memahami Al-Qur'an," *Religia* 14, no. 1 (2011): 44–55.
[29] Mutakin, "KEDUDUKAN KAIDAH KEBAHASAAN DALAM KAJIAN TAFSIR."
[30] Idris, "KAIDAH-KAIDAH TAFSIR," *Jurnal Al-Ashriyyah* 6, no. 2 (2022): 137–46.
[31] Zainuddin Hamka, "Kaidah-Kaidah Tafsir Yang Berhubungan Dengan Amr (Perintah) Dan Nahy (Larangan) Di Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 2 (2017): 178–89.

KESIMPULAN

Dalam memahami ayat Al-Qur’an yang berbahasa arab diperlukan penafsiran untuk memahaminya. Dan dalam menafsirkan ayat Al-Qur’an diperlukan Kaidah dalam menafsirkannya, baik secara lafaz maupun secara makna. Banyak Kaidah-Kaidah yang diperlukan untuk menafsirkan Al-Qur’an yang merupakan alat bantu dalam memahami makna yang terkandung didalam Al-Qur’an, salah satunya dari aspek kebahasaannya. Jika diteliti secara mendalam maka akan banyak kita dapatkan kaidah-kaidah bahasa dalam menafsirkan Al-Qur’an, namun disini penulis hanya menyebutkan beberapa kaidah-kaidah yang bisa penulis paparkan, antara lain: *Isim Dhamir, Nakirah* dan *Makrifah,* Pengulangan Kata, Soal dan Jawab, *Jumlah Syartiyah*

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qaththan, Syaikh Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011.

Al-Qifari, Abudzar. “Nakirah Dan Ma‘Rifah Fii Al-Qur’An.” *Shaut Al-‘Arabiyah* 10, no. 1 (2022).

Aqsho, Muhammad. “Kaidah-Kaidah Tentang Penafsiran Alquran.” *Warta Dharmawangsa* 49 (2016): 91–105.

Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Fathoni. “Pentingnya Penguasaan Bahasa Arab Bagi Pendakwah.” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 8, no. 1 (2021): 140–52.

Hamka, Zainuddin. “Kaidah-Kaidah Tafsir Yang Berhubungan Dengan Amr (Perintah) Dan Nahy (Larangan) Di Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 2 (2017): 178–89.

Haryono. “Kaidah-Kaidah Tafsir Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Ayat.” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 195–216.

Idris. “KAIDAH-KAIDAH TAFSIR.” *Jurnal Al-Ashriyyah* 6, no. 2 (2022): 137–46.

Ilyas, Hamka. “Al-Nakirah Wa Al-Ma’rifah.” *Jurnal Shaut Al-Arabiyah* 3, no. 2 (2015): 7–15.

Jannah, Saddal. “HUKUM DAN KEDUDUKAN NAKIRAH DAN MAKRIFAH DALAM AL QURAN.” *Al-MUALLAQAT* 1, no. 1 (2021): 22–37.

Kamalia. "Pronomina (Isim Dhamir (Atau Kata Ganti Dalam Bahasa Arab (Tinjauan Gender)." *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah Dan Manajemen* 7, no. 2 (2019): 62–79.

Kawakip, Ahmad Nurul. "Kaidah Kebahasaan Dalam Memahami Al-Qur'an." *Religia* 14, no. 1 (2011): 44–55.

Khalid, M. Rusydi. "Kaidah-Kaidah Untuk Menafsirkan Al-Quran." *Jurnal Al Hikmah* 13, no. 1 (2012): 59–82.

Mahalli, Jalaluddin Al, and Jalaluddin As Suyuti. *Tafsir Jalalain*. Kairo: Dar At Taqwa.

Mutakin, Ali. "KEDUDUKAN KAIDAH KEBAHASAAN DALAM KAJIAN TAFSIR." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2016): 79–90.

Nizamuddin, Dkk. *Metodologi Penelitian Kajian Teritis Dan Praktis Bagi Mahasiswa*. Riau: Dotplus Publisher, 2021.

Nur, Jabal. "QAWA'ID AL-TAFSIR HUBUNGANNYA DENGAN BAHASA ARAB." *At Ta'dib* 6, no. 2 (2013): 19–29.

Sukamto. *Tata Bahasa Arab Sistematis (Pendekatan Baru Mempelajari Tata Bahasa Arab)*. Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2007.

Yusuf, Kadar M., and Alwizar. *Kaidah Tafsir Al Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2020.